

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi utama untuk menciptakan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam suatu bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membangun potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Pembaharuan dalam pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa, Sudjana (2005, hlm. 72) bahwa makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari kegiatan siswa yang berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter-karakter yang cerdas, berkepribadian serta memiliki akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu :

Tujuan Penyelenggaraan pendidikan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, beretos kerja dan disiplin, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, memasyarakatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segenap aspek kehidupan (Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan tujuan tersebut, sudah seharusnya pendidikan dapat mengembangkan bakat, kepribadian serta karakter (*civic disposition*) yang dimiliki peserta didik dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guna mencapai tujuan tersebut, dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan salah satu kompetensi yang penting. Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan faktor determinan dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik.

Namun selama ini karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik belum tersentuh secara optimal. Hal ini salah satunya bisa disebabkan oleh proses pembelajaran dan penilaian PKn yang lebih menekankan pada aspek penguasaan materi serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bersifat klasikal. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi semua sekolah SD, SMP, dan SMA. Peran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki cakupan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diadakan di SMA YAS (Yayasan Atikan Sunda) Bandung, karakter siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terlihat kurang menonjol karena tidak adanya model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik terhadap nilai-nilai karakter kedisiplinan di lingkungan disekolah. Hal ini dapat dilihat saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimana pada saat melakukan KBM peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya saja dan guru pun hanya memberikan materi pembelajaran dan kurangnya tertanam karakter nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap peserta didik. Jika hal ini terus terjadi, maka karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa dan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik akan semakin terkikis dan hal tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Peserta didik tidak lagi menyadari kedudukannya sebagai makhluk sosial, sehingga mereka hanya akan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan bersama.

Pendidikan Kewarganegaraan di SMA YAS Bandung tersebut pun menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, antara lain keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Dimana guru di sekolah hanya mengandalkan buku bacaan saja sebagai sumber belajar yang sifatnya lebih formal dan didominasi dengan teknik ceramah (*narrative technique*) dimana guru menjelaskan secara rinci materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik cenderung memaknai pelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya sebagai pengetahuan yang berupa

perangkat fakta-fakta yang harus dihapal, sehingga terkadang pesan atau materi yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara optimal.

Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh guru yang kurang memahami kebutuhan dari peserta didik baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan aspek efektif dan aspek psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab tidak cukup menggunakan metode ceramah murni, tetapi perlu divariasikan dengan metode yang dalapa mengungkapkan nilai, seperti analisis nilai, simulasi, permainan dan percontohan. Suwarno (dalam Ruhimat 2012, hlm. 60) memandang bahwa seorang pedidik harus pintar-pintar memilih metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan bahwa”

“Tugas pendidik adalah merancang model belajar yang mampu menghadapkan peserta didik pada berbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis agar dapat mencapai hasil yang diharapkan”.

Dengan demikian pembelajaran berlangsung menjadi menarik dan materi yang disampaikan akan lebih mudah diserap oleh peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Menyoroti permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai agar mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif, pemanfaatan model pembelajaran yang tepat serta hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Heryani Suryaningsih, 2017

**PENERAPAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat ini mata pelajaran PKn terkenal dengan tingkat kebosanan yang sangat tinggi. Karena di dalam proses pembelajarannya teknik untuk menyampaikan suatu materi hanya berupa metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hal tersebut membuat peserta didik merasa pembelajaran PKn tidak menarik dan proses pembentukan karakter siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab akan berdampak buruk. Dengan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang buruk terhadap peserta didik akan memperlambat proses karakter siswa di lingkungan sekolah. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas haruslah berbasis nilai yang akan membentuk karakter peserta didik disiplin dan tanggung jawab. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan pemilihan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) di dalam mata pembelajaran PKn dapat membuat peserta didik menjadi lebih menarik dalam kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan cara penyampaian materinya. Model ini dapat didefinisikan sebagai metode menanamkan nilai (*values*) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara demikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengembangkan misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku peserta didik disamping membina kecerdasan (*knowledge*) peserta didik.

Solihatini (2012, hlm. 116) mengemukakan bahwa VCT-*Games* adalah label dari suatu pendekatan atau dari strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai moral atau pendidikan efektif. Pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran efektif. Djahiri (1992, hlm.9) menyebutkan keunggulan penggunaan model pembelajaran VCT diantaranya:

1. Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral
2. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata
4. Mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi efektifnya.
5. Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan
6. Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang
7. Menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Adanya model pembelajaran ini merupakan upaya membina nilai-nilai yang diyakini dan salah satu tipe dari model pembelajaran ini adalah analisis nilai. Menurut Komalasari (2010: 99-102) VCT (*Value Clarification Technique*) analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

Dengan model VCT (*Value Clarification Technique*) materi yang akan disampaikan akan dikemas secara menarik dan menjadikan peserta didik bersemangat di dalam pembelajaran PKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) secara tidak langsung akan mengembangkan *Civic Disposition* terhadap peserta didik. Dalam karakter kewarganegaraan dibutuhkan pula suatu perilaku warga negara yang baik. Dengan penyampaian materi PKn yang baik dan menarik akan cepat pula proses pembentukan karakter warga negara yang baik pula sesuai dengan nilai moral yang diharapkan terutama di kalangan peserta didik. Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, peneliti memilih judul penelitian “Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran Pkn untuk Mengembangkan *Civic Disposition* Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung)”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Karakter kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PKn kurang diperlihatkan, peserta didik cenderung tidak memperlihatkan semangat dalam aktivitas pembelajaran.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sehingga sering ditemukan peserta didik melakukan aktivitas di luar konteks pembelajaran.
3. Peserta didik cenderung pasif untuk memberikan komentar mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam gambar atau video yang telah ditampilkan sehingga membuat peserta didik sulit untuk memberikan pendapatnya mengenai gambar atau video yang ditampilkan.

Hasil identifikasi tersebut mengindikasikan bahwa masalah utama yang akan dibahas adalah “bagaimana mengembangkan karakter disiplin peserta didik”. Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan VCT dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan *Civic Disposition* peserta didik?
- 2) Bagaimana pelaksanaan VCT dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan *Civic Disposition* peserta didik?
- 3) Bagaimana perkembangan *Civic Disposition* peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran VCT?
- 4) Bagaimana kendala dan upaya dalam penerapan VCT dalam pembelajaran PKn?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penggunaan media pembelajaran VCT untuk mengembangkan *Civic Disposition* peserta didik di kelas XI IPS 1 SMA YAS (Yayasan Atikan Sunda) Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran PKn sebelum diterapkan media pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan media pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik.
3. Untuk menganalisis perkembangan *civic disposition* peserta didik pada pembelajaran PKn.
4. Untuk mengidentifikasi kendala dan upaya proses pembelajaran PKn dengan menggunakan media pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya pada jenjang pendidikan SMA pada mata pelajaran PKn. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah strategi yang digunakan di bidang pendidikan khususnya untuk mengatasi masalah yang sering muncul dalam pembelajaran PKn.

#### **2. Secara Praktis**

##### **2.1 Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman dibidang penelitian tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada pembelajaran PKn.

Heryani Suryaningsih, 2017

**PENERAPAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **2.2 Bagi peserta didik**

Mengembangkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) pada diri peserta didik setelah mengikuti pelajaran PKn sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.3 Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi baru dan memecahkan masalah yang dihadapi guru selama ini yang berkaitan dengan karakter kewarganegaraan.

## **2.4 Bagi sekolah**

Meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang pada masing-masing bab tersebut membahas masing-masing pembahasan. Adapun sistematika dalam penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab I pendahuluan, bab ini secara garis besar berisi mengenai uraian latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab II kajian pustaka, bab ini berisi tentang pemaparan tentang konsep-konsep serta landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan pengertian model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), serta karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara umum diambil dari berbagai literatur sumber buku, karya ilmiah, maupun internet. Bab III metode penelitian, bab ini memaparkan tentang deskripsi lokasi dan subjek penelitian, tahapan-tahapan penelitian yang akan ditempuh untuk melakukan penelitian serta fokus penelitian yang menjelaskan variabel penelitian. Tahapan-tahapan penelitian yang dimaksud pada bab ini berupa desain penelitian, metode penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data analisis data yang digunakan.

Setelah pemaparan bab I-III untuk selanjutnya pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan secara rinci membahas deskripsi hasil penelitian mulai dari

pengelolaan data hingga analisis yang berdasarkan pada fakta, data, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang. Terakhir pada bab V mengenai kesimpulan dan saran, memaparkan tentang kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I beserta penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis termasuk penelitian berdasarkan hasil analisis pada bab IV, serta rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya.